BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km garis pantai, dimana sekitar 70 % wilayah teritorialnya berupa laut. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km2, Indonesia menyimpan potensi sumberdaya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya bekerja sebagai nelayan.

Jumlah nelayan perikanan laut di Indonesia menurut kategori nelayan, maka status nelayan penuh merupakan jumlah terbesar dari nelayan sambilan utama maupun nelayan sambilan tambahan dan jumlah ini setiap tahunnya menunjukkan peningkatan. Hal ini mempunyai indikasi bahwa jumlah nelayan yang cukup besar ini merupakan suatu potensi yang besar dalam pembangunan perikanan.

Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan serta kurangnya informasi sebagai akibat keterisolasian pulau-pulau kecil merupakan karakteristik dari masyarakat pulau-pulau kecil. Hasil pembangunan selama ini belum dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di kawasan pulau terpencil. Masyarakat diletakkan sebagai obyek pembangunan dan bukan sebagai subyek pembangunan, Dengan demikian dibutuhkan perhatian dan keinginan yang tinggi untuk memajukan kondisi masyarakat pesisir khususnya nelayan sebagai pengelola sumberdaya pulau-pulau kecil agar dapat berlangsung secara lestari.

Pemerintah melalui Departemen Perikanan dan Kelautan selama ini telah melakukan kebijakan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) yang berjalan berdasarkan kebijakan Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2000 tentang Pedoman Umum pengelolaan pulau-pulau kecil yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Tujuan dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kebijakan tersebut menghendaki perlu adanya partisipasi masyarakat, karena keikut sertaan masyarakat akan membawa dampak positif, mereka akan memahami berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil.

Untuk itu, dalam partisipasi masyarakat diperlukan adanya komunikasi dua arah yang terus menerus dan informasi yang berkenaan dengan program, proyek atau kebijakan yang disampaikan dengan bermacam-macam teknik yang tidak hanya pasif dan formal tetapi juga aktif dan informal.

Salah satu faktor yang penting untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat nelayan adalah pembinaan yaitu antara lain; melalui penyuluhan dan pendidikan yang terus menerus kepada masyarakat setempat. Pembinaan masyarakat dapat dilihat dari beragam pendekatan, sehingga dapat memahami pokok-pokok pikiran tentang pembinaan yaitu antara lain ; pembinaan merupakan suatu sistem pendidikan nonformal, yang berupaya mengubah perilaku sasarannya.

Namun hal itu sering diidahkan oleh para nelayan,, yang penting bagi mereka bagaimana caranya bekerja sehingga dapat menghasilkan uang guna mencukupi kebutuhan hidup dirinya serta keluarganya. Islam sesungguhnya agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kerja. Islam menganggap kerja sebagai cara yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja demi kebahagiaan hidup di dunia, apapun jenis pekerjannya yang penting halal menurut ajaran agama Islam. Islam juga mengajarkan agar beribadah demi kebahagiaan hidup di akhirat, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan kata lain, bekerjalah untuk kepentingan dunia akan tetapi jangan sampai melalaikan beribadah untuk kepentingan akhirat dan begitupula sebaliknya.

Dalam kehidupan sekarang ini, umumnya masyarakat lebih giat berusaha daripada beribadah, sehingga keberagaman masyarakat dapat dilihat dan dinilai dari pengalaman ajaran agamanya sehari-hari. Islam memandang positif keinginan umatnya untuk selalu bekerja keras. Sebagai seorang muslim, tentunya kita harus menjadikan Al-Qur’an dan al-hadits pedoman bekerja keras dalam hal kebaikan, karena kerja dalam Islam merupakan ibadah dan hidup ini untuk ibadah.

Oleh karena itu, dengan sendirinya kerja mempunyai makna ibadah dan ibadah dapat di wujudkan dengan kerja keras. Dengan kerja keras pulalah, diharapkan perekonomian masyarakat akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, masalah ekonomi senantiasa menjadi perhatian utama dalam memajukan taraf kehidupan.

Pentingnya pengetahuan tentang ajaran agama dan adanya kesadaran untuk mengamalkannya dalam kehidupan keseharian. Maka dalam rangka membentuk, mendidik dan membina serta membimbing mental masyarakat kejalan yang sesuai dengan nilai dan tuntunan agama, mengingat fungsi dan peranan dakwah yang demikian penting, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya harus dipahami secara tepat dan benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran, sunnah Rasul dan Sirah Nabawiyyah yang berisikan petunjuk atau pedoman hidup yang bagaimana dakwah itu dilakukan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah, tangguh dan melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.

Dalam upaya membentuk, mendidik dan membina serta membimbing manusia untuk mendapatkan pengendalian dirinya agar tidak terpengaruh oleh urusan dunia saja, maka dakwah sangat penting sekali. Dikatakan demikian, karena dakwah itu sendiri bertujuan untuk mengajak manusia kejalan yang benar dan mengubah perilaku sasarannya agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun masalah sosial kemasyarakatannya, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan, mendapat kebaikan

didunia dan akhirat. Para penyuluh berusaha meningkatkan keberagamaan masyarakatnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan.

Mengungkap persoalan kehidupan dalam masyarakat nelayan tradisional pada dasarnya adalah membicarakan komunitas pengetahuan nelayan dalam konteks kehidupan lokal. Secara kategori, kehidupan komunitas nelayan berbeda dengan kehidupan komunitas masyarakat lainnya, seperti masyarakat petani ataupun pedagang. Perbedaan itu terlihat tidak hanya terletak pada gaya hidup dan pola fikir, tetapi juga pada nilai-nilai kebudayaan mereka.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, matapencaharian penduduk Desa Batakan ini lebih dominan sebagai nelayan laut. Para nelayan itu menangkap ikan dilaut karena wilayah yang mereka tempati merupakan wilayah yang dikelilingi oleh laut.

Jenis tangkapan merekapun beragam tidak hanya berupa ikan tetapi ada juga jenis binatang laut lainnya yang bisa dimakan dan dijual untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari seperti udang, cumi, kepiting, kerang dan jenis binatang laut lainnya.

Mereka bekerja sebagai penangkap ikan ada yang memulai kerja dari pukul 02:00 dini hari hingga pukul 17:00 sore tetapi terkadang waktunya juga tidak menentu tergantung pasang surutnya air laut. Dengan latar pendidikan mereka rata-rata tamatan Sekolah Dasar. Ditengok dari rentang waktu, jam kerja dan latar belakang pendidikan mereka, penulis berpendapat bahwa keberagamaan para nelayan itu nampak kurang.

Karena kesibukan mereka bekerja sebagai pelaut atau penangkap ikan (nelayan) diduga bisa menyita waktu mereka dan melupakan kewajiban agama seperti shalat, puasa dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Rendahnya pendidikan bisa menjadi pemicu minimnya pengetahuan mereka tentang agama. Andai saja mereka bisa mengatur waktu kerja dengan menuntut pengetahuan agama, tentunya urusan dunia dan akhirat bisa di imbangi, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan kebahgiaan akhirat.

Dengan melihat latar belakang tersebut diatas, maka penulis mengadakan penelitian di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut dan akan membahasnya kedalam sebuah skripsi dan penulis mengambil sebuah kesimpulan judul: **"PEMBINAAN MENTAL KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BATAKAN KECAMATAN PANYIPATAN KABUPATEN TANAH LAUT".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kegiatan pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut ?
2. Apa kendala yang di hadapi penyuluh dalam pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut ?

3. Apa upaya yang dilakukan penyuluh untuk mengatasi kendala pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut ?

C. Operasionalisasi Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi judul di atas, maka penulis memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Maksud penulis dengan Pembinaan mental keagamaan adalah semua jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh juru dakwah/ penyuluh atau tokoh agama dalam rangka membimbing, membina mental keagamaan masyarakat nelayan Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Kendala dalam pembinaan mental keagamaan adalah faktor-faktor yang menghambat kelancaran proses pembinaan yang dilakukan, baik faktor yang berasal dari dalam maupun faktor dari luar, serta hal-hal yang mempengaruhi proses pembinaan mental keagamaan.
3. Upaya yang dilakukan penyuluh untuk mengatasi kendala pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan perumusan masalah adalah untuk mengetahui:

1. Bentuk kegiatan pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
2. Kendala yang dihadapi penyuluh dalam pelaksanaan pembinaan mental keagamaan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.
3. Upaya yang dilakukan penyuluh untuk mengatasi kendala pembinaan mental keagamaan pada masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna sebagai bahan:

1. Masukan bagi masyarakat nelayan di Desa Batakan Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT di masa sekarang dan akan datang.
2. Informasi bagi para juru dakwah atau penyuluh agar lebih mengintenfikasikan dakwah ke daerah terpencil.
3. Masukan dan informasi bagi para peneliti, khususnya mahasiswa yang ingin meneliti dalam hal yang sama namun dalam permasalahan yang berbeda.
4. Pustaka bagi perpustakaan fakultas dakwah khususnya dan perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini penulis jabarkan kedalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang meliputi tentang, pembinaan mental keagamaan, masyarakat nelayan, dasar-dasar pembinaan mental keagamaan, fungsi pembinaan mental keagamaan dan tujuan, pelaksanaan pembinaan mental keagamaan dan usaha untuk meningkatkan keagamaan.

Bab III Metode Penelitian, didalamnya berisi tentang jenis, sifat dan lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab IV Berisi laporan hasil penelitian, didalamnya berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran.